

Abstrak

Isyba' adalah memperjelas dan memperkuat harakat tuturan, dan memperlama dalam membunyikannya, sehingga memunculkan huruf mad, yaitu alif pada fatah, ya pada kasrah dan wau pada damah. *Isyba'* adalah cara bertutur yang tersebar pada banyak kabilah di Arab. Ia ditemukan dalam tuturan orang Arab baik pada *nama*, kata kerja maupun *huruf*. Ia ada pada bangunan kata (morfem) juga pada akhir kata. Ia tidak hanya ada pada untaian syair Arab, juga terdapat pada ungkapan kalimat biasa (prosa/*nasr*). *Isyba'* ini juga terdapat di dalam Alquran. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kata-kata yang mengandung *isyba'* di dalam Alquran berdasarkan pada beberapa cara membaca (qiraat) menurut para Imam qiraat. Metode yang digunakan adalah metodedeskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah alquran. Data berupa kata-kata dalam alquran dikumpulkan, diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan teori isba'. Dalam Alquran, *isyba'* ditemukan pada 15 kata bentuk kata kerja (*fi'l*), 13 kata bentuk nomina (*ism*) dengan membuat *isyba'* pada pronominal persona singular maskulin (*domir ga'ib mufrad muzakkar*) dan dan huruf mim plural (*mim al-jam'*) dalam banyak ayat itu menjadi masing-masing satu kategori saja, dan dua kata bentuk *harf*. Kemudian *isyba'-isyba'* tersebut dapat pula diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Yaitu, 13 kata kategori *isyba'* karena alasan kebahasaan (dengan membuat *isyba'* pada pronominal persona singular maskulin (*domir ga'ib mufrad muzakkar*) dan huruf mim plural *mim al-jam'* dalam banyak ayat itu menjadi masing-masing satu kategori saja), dan tiga kata kategori *isyba'* karena alasan kelurusan makna, dan 14 kata kategori *isyba'* yang tanpa ada alasan.

Kata kunci: *isyba'*, mad, Al-Quran

PENDAHULUAN

Tata bahasa dalam bahasa apapun adalah rumusan asas yang mengatur pemakaian bahasa itu. Ia adalah modal penting yang wajib dikuasai oleh penuturnya agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. Ia bersifat normatif dan umum, karena ia disepakati menurut gejala-gejala bahasa yang umum dipakai pada sebuah masyarakat.

Tata bahasa Arab (nahwu dan saraf) sebagaimana tata bahasa lainnya di dunia juga bersifat normatif dan umum. Sebab tata bahasa ini disusun berdasar tuturan umum penutur Arab Asli. Kumpulan dari norma-norma tuturan umum masyarakat Arab inilah yang kelak menjadi tata bahasa Arab. Karena jazirah Arab adalah sebuah kawasan yang sangat luas ($\pm 3.151.000$ km²) yang membentang dari laut Merah dan teluk Aqabah di sebelah barat, sampai ke teluk Oman dan teluk Persia di sebelah timur, serta laut Arab di sebelah tenggara, maka tentu saja tak terhingga adanya tuturan-tuturan yang menyalahi ketentuan umum tadi. Setiap suku di Arab memiliki keunikan

* ¹Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Agama Islam Negeri Antasari Jl. A. Yani km. 4,5 Banjarmasin. ²Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan Jalan A. Yani K. 32,2 Loktabat Banjarbaru dayatdh@gmail.com,

bahasanya tersendiri, yang menjadi ciri khasnya, yang karena ia tidak umum, maka tidak dianggap sebagai norma tata bahasa Arab yang boleh diikuti. Sebagai contoh, *alif lam definit (alif lam ta'rif)* yang dikenal dan disepakati hampir semua penutur Arab, ternyata tidak dikenal oleh suku *Toyyi'* (atau *Himyar* menurut beberapa sumber) (Al-Muradiyy, 1992, hlm. 207). Mereka mengenal *alif lam ta'rif* ini sebagai alif mim. Sehingga ketika menjawab pertanyaan mereka tentang berpuasa saat bepergian jauh, *Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda “*برّ ام ليس من ام*” *السفر في ام الصيام*, البرّ, *السفر* dan *الصيام* (Hanbal, 1993, hlm. 604).

Contoh lain, ketika banyak pembelajar bahasa Arab mengkritik dengan keras tulisan salawat yang banyak beredar di dunia maya atau di kaca-kaca belakang mobil, yang dalam tulisan itu tidak membuang huruf “ya” pada kata *salli* yang ditujukan kepada Allah sebagai bentuk permintaan (*talab*), sehingga tertulis “*اللهم صلّي على محمّد*”. Karena menurut mereka bahwa dalam morfologi bahasa Arab (ilmu *saraf*), kata perintah yang salah satu katanya hurul *illat (fi'l amr mu'tall)* yang ditujukan kepada Allah, *jazm*-nya haruslah dengan membuang huruf ‘*illah* yang dalam hal ini adalah huruf “*ي*” menjadi *صلّ*. Jika tidak, maka seolah meng-*khitab* Allah dengan ungkapan khusus untuk perempuan, yang bermakna menghinakan tuhan dan selanjutnya memiliki konsekuensi kemurtadan.

Padahal sebenarnya, kaidah membuang huruf ‘*illah* pada *fi'l mu'tall majzum* tidaklah disepakati oleh seluruh penutur Arab. Karena ada di kalangan suku Arab yang memperlakukan huruf *mu'tall* layaknya huruf *sihhah*, sehingga *fi'l amr* untuk *mukhatab muzakkar* hanya mensukunkan huruf ‘*illah*. Artinya,

penulisan “*صلّي*” untuk meng-*khitab* Allah adalah tidak salah, meski bertentangan dengan kaidah tata bahasa Arab yang dikenal luas dan karena ia dijumpai dalam sebagian tuturan penutur bahasa Arab asli. Membaca panjang (*mad*) kata bahasa Arab yang semestinya dibaca pendek ini disebut dengan istilah *isyba'* atau *isyba'ul harakah as-salas*

Isyba' adalah cara bertutur yang tersebar pada banyak kabilah di Arab. Ia ditemukan dalam tuturan orang Arab baik pada *ism*, *fi'l* maupun *harf*. Ia ada pada bangunan kata (morfem) juga pada akhir kata. Ia tidak hanya ada pada untaian syair Arab, juga terdapat pada ungkapan kalimat biasa (*prosa/nasr*). Apakah *Isyba'* ini juga terdapat di dalam Alquran? Bagaimana bentuk *isyba'* itu dan apa penyebabnya. Dalam tulisan ini penulis akan mengungkap kata-kata yang mengandung *isyba'* atau diduga mengandung *isyba'* di dalam Alquran berdasarkan pada beberapa cara membaca (*qiraat*) menurut para Imam *qiraat*, klasifikasinya dan juga penyebab terjadinya *isyba'*.

Kajian Alquran biasanya berhubungan dengan tafsir kata dalam Alquran seperti tafsir *Khilafah* (Jumat, 2014) *zaqqum* (Fariha et al., 2018), *Mutakkabir* (Meilan et al., 2017), hari kiamat (Qasim et al., 2019), setan (Aziz, 2017), mahar (Waro, 2019). Ada beberapa Kajian semantik Alquran seperti makna kata dosa (*dhanb*, *ithm*, *jarm* dan *junah*) (Hasinatu Sa'adah et al., 2017), makna kata *iman dan saleh* (Saepudin et al., 2007), makna kata melihat (*Ra'a*, *Nazar dan Baṣar*) (Kaltsum, 2018), makna wahyu (Muammar, 2018), syukur (Fatmawati et al., 2018), ikhlas (Rahman, 2018). Kajian-kajian ini melihat makna kata dalam al-quran melalui berbagai tafsir dan teori semantik seperti tafsir *maudu'i* (Fariha et

al., 2018) teori teori semantik Toshihiko Izutsu (Fatmawati et al., 2018).

Selain kajian semantik dan tafsir kata ada juga kajian morfologi alquran seperti kajian proses morfologis dalam surah alBaqarah (Karyanto, 2014), kajian konsep kata hari kiamat (Irmamutiah, 2019), pengaruh konstruksi kata dengan makna yang sama dan pengaruhnya terhadap hukum Islam dalam tafsir ayat Ahkam As-Sabuni (Rahim Ahmad et al., 2018), pengaruh morfologi terhadap rima Alquran (Rozov, 2019). Alquran juga dijadikan sebagai sumber informasi kebahasaan tentang morfologi dialek Arab pada periode pra-Islam (Rozov, 2020).

Penelitian tentang isyba' dalam Alquran ini penting dilakukan. Penelitian ini akan menguraikan *isyba'*, klasifikasinya dan penyebab terjadinya *isyba'*.

KERANGKA TEORI

1.1. Pengertian *Isyba'*

Secara etimologis, kata *isyba'* adalah bentuk masdar dari أَشْبَعُ يُشْبَعُ yang berarti memuaskan, mengenyangkan, dan menyempurna-kan (Munawwir, 1984, hlm. 690). Adapun secara terminologis, dalam ilmu 'arud dan *qawafi*, *isyba'* didefinisikan sebagai حركة الدخيل وهو الحرف الذي بعد التأسيس ككسرة الصاد من قوله, yaitu harakat yang masuk, yaitu *harf* yang terletak sesudah *at-ta'sis*, seperti kasrah pada huruf sad pada ungkapan berikut: كَلِينِي لَهُمْ يَا أُمَيْمَةَ نَاصِبٍ (Al-Andalusiyy, 2000, hlm. 385).

Dalam ilmu tajwid, *isyba'* diartikan sebagai penunaian harakat secara sempurna tanpa ada pengurangan dan pembuangan (Jazariyy, 1985, hlm. 55), yaitu dengan memberikan hak huruf-huruf sepenuhnya tanpa tambahan dan tanpa *tamtit* (lebih dari panjang harakat seharusnya) (Ad-Dani, 1988,

hlm. 122). Menurut ilmu tajwid, memanjangkan bacaan harakat itu bisa mengakibatkan lahirnya huruf baru yang sesuai (*huruf mad*) dan bisa juga tidak. Dua hal itu dalam ilmu tajwid sama-sama dinamakan *isyba'*.

Definisi *Isyba'* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Ad-Dani (2007, hlm. 1259) dengan *lugatul mumattitin* dari kalangan bangsa Arab yang berkata الدراهيم, المنابير, والمساجيد, untuk الدراهيم, المنابير dan المساجد yang disebut oleh Al-Jazari sebagai *lugatul musyabbi'in* (Jazari, n.d., hlm. 144). Syamah (n.d.) mendefinisikan dengan katanya "*Isyba'* adalah bahwa engkau menambahi harakat sehingga menjadi satu huruf yang engkau ambil darinya" (hlm. 552). *Isyba'* adalah menyempurnakan bunyi dengan harakat, sehingga tampak adanya huruf alif ketika membaca fatah, adanya ya ketika membaca kasrah dan adanya wau ketika membaca damah (Ad-Dani, 1987, hlm. 177). Istilah *Isyba'* ini dinamai oleh Sibawaih (1999) dengan tiga nama. Kadang beliau menyebutnya "*mad*", yaitu pada perkataan beliau " فلما كانت الهاء يلحقها حرف مَدٍ ألحقوا الكاف معها حرف مَدٍ وجعلوهما إذا التقيا سواء. وذلك قولك: أعطيكها وأعطيكه للمؤنث وتقول في التذكير: أعطيكاه وأعطيكاه. وحدثنني الخليل أن ناساً يقولون: ضربتيه. فيلحقون الياء. (hlm.314)." Di lain tempat beliau menamainya *Sabat*. "فأما الثبات "فقولك: ضربيه زيدٌ وعليها مَالٌ ولديهو رجلٌ" (hlm. 305), dan *itmam*, yaitu ketika beliau menjelaskan bahwa mad pada pronominal persona *hu* (*domir hu*) itu, bila sebelum *hu* itu adalah huruf *layyin*, maka bahasa Arab yang lebih fasih adalah dengan membuang huruf mad. Kemudian beliau akhiri "والإتمام عربي", yaitu bahwa jika tetap dibaca dengan mad pun, itu juga bahasa Arab (hlm. 305).

Hassan (2006) menyebut *isyba'* ini dengan *at-taqwiyah* (penguatan) (hlm. 61). Beliau menjelaskan *isyba'* adalah penguatan tuturan dengan bunyi (hlm. 302). Memperhatikan semua definisi di atas, maka pengertian *isyba'* adalah memperjelas dan memperkuat harakat tuturan, dan memperlama dalam membunyikannya, sehingga memunculkan huruf mad, yaitu alif pada fathah, ya pada kasrah dan wau pada damah.

1.2. *Isyba'* dalam syair dan prosa Arab

Isyba' sangat sering digunakan oleh penutur Arab (Al-Anbari, n.d., hlm. 23). Ia ada pada semua harakat, tidak terbatas pada satu harakat saja. Bukti-bukti tuturan *isyba'* baik pada fathah, kasrah, maupun damah, sangat banyak, tidak hanya pada bentuk syair — menyalahi pendapat sebagian ahli-- ia juga banyak ditemukan pada tuturan biasa, pada hadis Nabi dan bahkan ditemukan pada beberapa qiraat Alquran.

Diantara contoh *isyba'* (fatah) dalam *syair* adalah seperti ungkapan berikut:

أعوذ بالله من العقرب الشائلات عقد الأذنان
(‘Usfur, 1998, hlm.51)

Kata *العقرب* adalah *isyba'* pada pada fatah huruf ra, karena kata sebenarnya adalah *العقرب*. Sedangkan contoh *isyba'* fatah pada *fi'l*, adalah pada ungkapan ‘Antarah al-‘Abasiyy berikut, yaitu

ينباع من زفرى غضوب جصرة زيانة مثل العتيق
المكرم.

Kata *يُنْبَاعُ*, pada bait ini asalnya adalah *يَنْبَعُ*, *wazn yaf'alu*. Terjadi *isyba'* fatah pada huruf ba maka lahirlah alif (Jinniyy, 2003, Juz 1, hlm. 384).

Contoh *isyba'* kasrah pada *ism* adalah pada perkataan Farazdaq, *تَنْفِي* نَفْيِ الدَّرَاهِيمِ . يَدَاهَا الحَصَى فِي كَلِّ هَاجِرَةٍ ، تَنْقَادُ الصَّيَّارِيفِ

yaitu pada kata *الدراهم*, dan *الصياريف* sebagai bentuk plural untuk kata *درهم* dan *صيرف* (‘Aqil, 1998, hlm. 93). Ada *isyba'* kasrah disana, karena bentuk plural asli dari kata *dirham* dan *sairif* adalah *دراهم* dan *صيارف*. Sedangkan contoh *isyba'* kasrah pada *fi'l* adalah kata *وَاحْمِينَا* pada bait

وَأَشْفِينَا مِنْ كُلِّ دَاءٍ فِيْنِ
أَوْ عَافِنَا يَا رَبَّنَا وَاحْمِينَا

dalam kasidah *tawassulat sammaniyyah* (Gani, 1995, hlm. 5), yang sebenarnya menurut kaidah saraf adalah *وَاحْمِنَا*, karena merupakan *khitab* doa kepada Allah.

Contoh *isyba'* damah pada *ism* adalah perkataan penyair, *وَخَذَ كِبْرُفُوعِ الفَتَاةِ وَرَوْفَيْنِ لَمَّا يُعْدُوا أَنْ تَقْشَرَا ...مُمْلَعِ البرقوق* (Al-Andalusi, n.d., hlm. 34). Kata *البرقوق* maksudnya adalah *البرفُوع*, damah pada qaf di-*isyba'* sehingga muncul huruf wau (و) (Manzur, n.d., hlm. 364). Sedangkan contoh *isyba'* damah pada *fi'l* adalah perkataan penyair Ibnu Hurmah,

الله يعلم أَنَا فِي تَلْفَتْنَا يَوْمَ الفِرَاقِ إِلَى إِخْوَانِنَا صُورُ
وَأَنْتِي حَيْثَمَا يَتَّبِعِي الهوى بَصْرِي مِنْ حَيْثَمَا سَلَكُوا أَدْنُو
فَأَنْظُورُ (‘Usfur, 1998, hlm. 51)

Kata *فَأَنْظُورُ*, maksudnya adalah *فَأَنْظُرُ*. Ada *isyba'* pada damah huruf ظ, sehingga muncul huruf و dengan maksud menyamakan *wazn*.

Sedangkan dalam prosa Arab, sebagian besar ahli bahasa tidak membolehkan adanya *isyba'*. Mereka menganggap bahwa *isyba'* itu hanya boleh pada bentuk *syair* untuk menyesuaikan *wazan* (timbangan), itupun tidak dilakukan oleh seorang penyair kecuali dalam keadaan darurat penyamaan *wazn*. Diantara ungkapan para ahli yang melarang adanya *isyba'* dalam tuturan biasa ini adalah pernyataan *Abu Hayyan* “*isyba'* ini tidak boleh ada kecuali pada syair” (Hayyan, 1990, hlm. 64). *Abul Barakat Al-Anbariyy* mengatakan “Sungguh,

Isyba' harakat ini hanya boleh pada keterdesakan (darurat) *syair*" (Al-Anbari, n.d., hlm. 31), dan menurut *Ibnu Manzur* "karena keterdesakan penyempurnaan *wazn*, maka ia meng-*isyba'* harakat sehingga menjadi sebuah huruf (Manzur, n.d., Jilid 9, hlm. 189).

Meskipun demikian, *isyba'* tetap ditemukan dalam tuturan bahasa Arab, seperti pada kalimat *بَيْنَا زَيْدٌ قَائِمٌ جَاءَ عَمْرُو*.

Kata *بَيْنَا* maksudnya *بَيْنَ أَوْقَاتٍ زَيْدٌ* قَائِمٌ. Kata "*auqat*" dibuang, lalu dimunculkan alif *isyba'* pada huruf nun. Kata seperti ini banyak disebut dalam kitab-kitab hadits Nabi. Contoh lain adalah huruf wau, alif dan ya pada *al-asma' as-sittah*, sebagian ahli ada yang menganggapnya bukan huruf *i'rab*, melainkan adalah huruf *isyba'* (Hayyan, 1990, hlm. 64). Karena sebagian orang Arab tercatat ada yang berkata "سَوَى أَيْكَ" "الأدنى وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَلَا كُلَّ عَالٍ يَا ابْنَ عَمِّ مُحَمَّدٍ" (Manzur, n.d., Jilid 15, hlm. 417). Kata *أبيك الأدنى* maksudnya *أبيك الأدنى*.

Contoh lain adalah perkataan Abu Jahal kepada Umayyah Ibnu Khalaf:

يا أبا صفوان، إنك متى يراك الناس قد تخلفت وأنت "سيد أهل الوادي تخلفوا معك" (Al-'Ainiyy, 2003, Jilid 16, hlm. 117).

Kata *يراك* seharusnya tanpa alif, karena ia *majzum* dengan membuang *huruf 'illah* sebagai *ism syart*, sehingga menjadi *متى يرك...*

Contoh lain adalah kata *أمين*. Sebagian ahli bahasa menganggap bahwa pada kata itu ada *isyba'* hamzah, dari kata semula yaitu *أمين* (Jinniyy, 2003, Jilid 1, hlm. 349). Semua contoh diatas menegaskan bahwa meski secara kaidah *isyba'*, tidak boleh ada pada perkataan biasa yang bukan *syair*, namun faktanya, ia tetap ada dalam tuturan bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini akan membuat deskripsi *isba'* secara sistematis, faktual, dan aktual sesuai dengan fakta dan data yang ada dalam al-quran.

Metode ilmiah dimanfaatkan untuk memahami fenomena *isba'* dalam alQuran. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung *isyba'* yang terdapat dalam al-quran

Data yang terkumpul dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa data-data utama yang ditemukan dalam al-quran, sekunder berupa data pendukung yang terdapat dalam kitab-kitab atau buku yang mengkaji tentang *isyba'*.

Sumber data pada penelitian ini berupa kata-kata yang mengandung *isyba'* dalam al-Quran.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan studi pustaka. Metode observasi dilakukan dengan mencatat secara terperinci data-data *isyba'* dalam al-Quran.

Tahapan kerja penelitian ini ialah:

1. mengumpulkan data-data berupa kata-kata yang mengandung *isyba'* dalam alquran.
2. Mengkalsifikasi data-data tersebut berdasarkan bentuknya.
3. Menganalisis data-data tersebut dan menguraikan penyebab terjadinya *isyba'*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isyba' dalam kitab suci Alquran

Jika adanya *isyba'* pada tuturan biasa, ditolak oleh banyak ulama, tentu saja keberadaannya dalam Alquran tentu lebih ditolak. Meski begitu, banyak fakta adanya *isyba'* dalam Alquran dalam beberapa varian bacaannya, yang membuat pendapat yang menegaskan *isyba'* dalam Alquran patut dipertimbangkan kembali. Berikut akan penulis hadirkan beberapa *isyba'* dalam alquran, berikut analisisnya.

1. *Isyba'* pada *domir gaib mufrad muzakkar* (Pronomina persona singular maskulin)

Diantara fakta adanya *isyba'* adalah *mad* (disukunkan) pada Pronomina persona singular maskulin (*domir ga'ib mufrad muzakkar*). Kaidah yang disepakati adalah pronomina (*domir*) jika didahului oleh huruf yang berharakat, maka ia dibaca dengan *mad/isyba'* atau yang disebut dalam ilmu tajwid sebagai *mad silah* seperti *بِهِ*, *إِنَّهُ* dan *لَهُ* (Al-Halabiyy, n.d., Jilid 3, hlm. 265). Hal ini umum didapati pada qiraat Imam *Hafs*, kecuali pada dua kata yang harus dibaca pendek, yaitu kata *يَرْضَهُ* (QS. *Az-Zumar* 7), dan yang harus dibaca sukun yaitu kata *أَرْجُهُ*, (QS. *Al-A'raf* 111, dan *Asy-Syu'ara'* 36). Dalam qiraat *Ibnu Kasir*, bahkan membaca *mad/isyba'* pada seluruh *domir ga'ib mufrad muzakkar*,

walaupun terletak sesudah huruf sukun, seperti *منهو*, *عنهو*, dan *أرجئهو*, ini adalah ciri khas qiraat *Ibnu Kasir* (Al-Halabiyy, n.d., Jilid 5, hlm. 411). Diriwayatkan dari Imam *Nafi'* bahwa beliau membaca *عليه*, dengan menetapkan *ya<*' pada seluruh Alquran (Al-Farisiyy, 1993, Jilid 1, hlm. 175).

2. *Isyba'* damah pada huruf *mim al-jam'*

Isyba' macam ini bahkan adalah wajib, tak ada jalan untuk mengabaikannya baik pada tuturan biasa, maupun syair. Ia digunakan oleh seluruh orang Arab, yaitu bila ia bersambung dengan (pronominal persona enklitik akusatif) (*domir muttasil mansub*).

Isyba' damah pada *mim al-jam'* pada *domir muttasil mansub* (pronominal persona enklitik pada akusatif), dalam Alquran dengan qiraat Imam *Hafs* disebutkan empat kali, yaitu *أَنْزَلْنَاكُمْ هَا* (*al-Anfal* 44), *وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ* (*Hud* 28), *فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ* (*Al-Hijr* 22) dan *إِنْ يَسْأَلْكُمْ هَا* (*Muhammad* 37), yaitu bila ia bersambung dengan *domir muttasil mansub* lagi pada kata kerja (*fi'l*) yang mempunyai dua objek (*maf'ul bih*). Sedangkan *isyba'* damah pada *mim al-jam'* pada *damir rafa' mutaharrik* (pronominal persona yang berharakat) yang bersambung dengan *domir muttasil mansub* (pronominal persona enklitik akusatif) terdapat banyak sekali, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1: *mim al-jam'* sesudah ta (ت)

| No. | Kalimat | Surah | Ayat |
|-----|------------------|-------------------|------|
| 1. | تَفَقَّهُمُوهُمْ | <i>Al-Baqarah</i> | 191 |
| 2. | أَتَيْنِمُوهُنَّ | <i>Al-Baqarah</i> | 229 |
| 3. | طَلَقْتُمُوهُنَّ | <i>Al-Baqarah</i> | 237 |
| 4. | رَأَيْتُمُوهُ | <i>Ali 'Imran</i> | 143 |
| 5. | قَاتَلْتُمُوهُمْ | <i>Ali 'Imran</i> | 183 |
| 6. | أَتَيْنِمُوهُنَّ | <i>An-Nisa'</i> | 19 |
| 7. | كَرِهْتُمُوهُنَّ | <i>An-Nisa'</i> | 19 |
| 8. | وَجَدْتُمُوهُمْ | <i>An-Nisa'</i> | 89 |
| 9. | تَفَقَّهُمُوهُمْ | <i>An-Nisa'</i> | 91 |

| | | | |
|-----|----------------------|---------------|-----|
| 10. | أَتَيْتُمُوهُنَّ | Al-Maidah | 5 |
| 11. | وَعَزَّزْتُمُوهُمْ | Al-Ma'idah | 12 |
| 12. | دَخَلْتُمُوهُ | Al-Ma'idah | 23 |
| 13. | جِئْتُمُونَا | Al-An'am | 94 |
| 14. | أَطَعْتُمُوهُمْ | Al-An'am | 121 |
| 15. | أُورِثْتُمُوهَا | Al-A'raf | 43 |
| 16. | سَمَّيْتُمُوهَا | Al-A'raf | 71 |
| 17. | مَكَرْتُمُوهُ | Al-A'raf | 123 |
| 18. | خَافْتُمُونِي | Al-A'raf | 150 |
| 19. | أَدْعَوْتُمُوهُمْ | Al-A'raf | 193 |
| 20. | وَجِدْتُمُوهُمْ | At-Taubah | 5 |
| 21. | إِقْتَرَفْتُمُوهَا | At-Taubah | 24 |
| 22. | وَأَخَذْتُمُوهُ | Hud | 92 |
| 23. | سَمَّيْتُمُوهَا | Yusuf | 40 |
| 24. | أَدَيْتُمُونَا | Ibrahim | 12 |
| 25. | أَسْرَكْتُمُونِ | Ibrahim | 22 |
| 26. | سَأَلْتُمُوهُ | Ibrahim | 34 |
| 27. | أَبْسَرْتُمُونِي | Al-Hijr | 54 |
| 28. | إِعْتَرَلْتُمُوهُمْ | Al-Kahf | 16 |
| 29. | جِئْتُمُونَا | Al-Kahf | 48 |
| 30. | فَأَتَّخَذْتُمُوهُمْ | Al-Mu'minun | 110 |
| 31. | سَمِعْتُمُوهُ | An-Nur | 12 |
| 32. | سَمِعْتُمُوهُ | An-Nur | 16 |
| 33. | طَلَقْتُمُوهُنَّ | Al-Ahzab | 49 |
| 34. | سَأَلْتُمُوهُنَّ | Al-Ahzab | 53 |
| 35. | قَدَّمْتُمُوهُ | Sad | 60 |
| 36. | أُورِثْتُمُوهَا | Az-Zukhruf | 72 |
| 37. | أَتَّخَذْتُمُوهُمْ | Muhammad | 4 |
| 38. | فَكَرِهْتُمُوهُ | Al-Hujurat | 12 |
| 39. | سَمَّيْتُمُوهَا | An-Najm | 23 |
| 40. | أَنْزَلْتُمُوهُ | Al-Waqi'ah | 69 |
| 41. | تَرَكْتُمُوهَا | Al-Hasyr | 5 |
| 42. | عَلِمْتُمُوهُنَّ | Al-Mumtahanah | 10 |
| 43. | أَتَيْتُمُوهُنَّ | Al-Mumtahanah | 10 |

Termasuk dalam katagori ini adalah *isyba'* mim pada kata هُمْ bila dibaca *wasal* (bersambung), bila sesudahnya adalah huruf yang berharakat, menurut cara membaca Imam Ibnu Katsir. Al-Qurtubiyy (Al- (1985) menjelaskan bahwa pada kata عليهم terdapat sepuluh cara penyebutannya. Enam darinya terkonfirmasi dibaca oleh para Imam qiraat Alquran (ilid 1, hlm. 108). Tiga

dari enam bacaan itu, terdapat *isyba'* mim padanya, yaitu عَلَيْهِمُو, عَلَيْهِمُو dan عَلَيْهِمِي.

3. *Isyba'* dalam surah *al-Fatihah*

Terdapat beberapa fakta *isyba'* dalam membaca surah *al-Fatihah* yang ditemukan dalam beberapa riwayat bacaan di luar qiraat Imam *Hafs*. Yaitu pada kata *مَلِك* pada ayat ke-4. Sebagaimana diketahui, ada dua cara membaca mim pada kata *مَلِك* menurut para imam qiraat. Ada yang membaca panjang menjadi *مَالِك*, dan ada yang membaca pendek menjadi *مَلِك* (Kasir, 1985, jilid 1, hlm. 46). Pada qiraat Imam yang membaca *مَلِك*, ada yang meng-*isyba'* kasrah huruf kaf menjadi *مَلِكِي*, yaitu pada qiraat Imam *Nafi'* (Kasir, 1985, jilid 1, hlm. 46), sehingga bacaannya adalah *مَلِكِي يَوْمَ الدِّينِ*.

Kemudian damah huruf dal (-) pada kata *نَعْبُدُ*, jumhur Imam qiraat membacanya dengan pendek, dan itulah yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Namun, ada ulama qiraat yang meng-*isyba'* padanya, sehingga menjadi *نَعْبُدُو*, yaitu pada qiraat Imam *Warasy* pada riwayat *Ahmad Ibnu Salih* (Kasir, 1985,

jilid 1, hlm. 46) (As-Suyutiyy, 1987, hlm. 223).

Demikian pula riwayat dari Imam *'Aliyy 'alaihissalam* bahwa beliau meng-*isyba'* damah nun (ن) pada kata *نَسْتَعِينُ* sehingga menjadi *نَسْتَعِينُو* (Al-Farahidiyy, n.d., hlm. 171). Ini mirip dengan *isyba'* pada kata *نَعْبُدُو*. Namun validitas bacaan ini dari Imam *'Aliyy 'alaihissalam* belum terkonfirmasi dari para Imam qiraat, karena hanya disebutkan oleh *Al-Khalil* saja dalam kitab *Al-'Ain*.

Kemudian pada kata *عَلَيْهِمْ* sebagaimana sudah disebutkan, ada tiga cara bacaan yang memuat *isyba'* yaitu *عَلَيْهِمُو*, *عَلَيْهِمُو* dan *عَلَيْهِمِي* (Al-Qurtubiyy, 1985, Jilid 1, hlm. 108). Bacaan *عَلَيْهِمُو* adalah riwayat Imam *Al-Anbariyy* dari *Ibnu Kasir*. Bacaan *عَلَيْهِمُو* adalah riwayat Imam *Al-Anbariyy* juga dari *al-A'raj*. Sedangkan bacaan *عَلَيْهِمِي* adalah riwayat beliau dari *Al-Hasan*. Total *isyba'* dalam surah *al-Fatihah* dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2: *Isyba'* dalam surah *al-fatihah*

| No. | Kata | Jenis | Keterangan |
|-----|--------------|----------------------|---|
| 1. | مَلِكِي | <i>Isyba'</i> kasrah | Qiraat Imam <i>Nafi'</i> |
| 2. | نَعْبُدُو | <i>Isyba'</i> damah | Qiraat Imam <i>Warasy</i> riwayat <i>Ahmad Ibnu Salih</i> |
| 3. | نَسْتَعِينُو | <i>I syba'</i> damah | Qiraat Imam <i>'Aliyy AS</i> (tidak terkonfirmasi pada qiraat yang populer) |
| 4. | عَلَيْهِمُو | <i>Isyba'</i> damah | Riwayat Imam <i>Al-Anbariyy</i> dari Imam <i>Ibnu Kasir</i> |
| 5. | عَلَيْهِمُو | <i>Isyba'</i> damah | Riwayat Imam <i>Al-Anbariyy</i> dari <i>Al-A'raj</i> |
| 6. | عَلَيْهِمِي | <i>Isyba'</i> kasrah | Riwayat Imam <i>Al-Anbariyy</i> dari <i>Al-Hasan</i> |

4. *Isyba'* pada kata tertentu dalam Alquran

4.1. Kata عَرَفَاتٍ dalam QS. Al-Baqarah: 198

Kata *عرفات* adalah *ism ma'rifah* (nomina definit) kategori kata benda atau nomina ('alam). Ia tetap menerima tanwin (*munsarif*) karena, meski tampaknya ada dua sebab tidak menerima tanwiin padanya yaitu definit

(*at-ta'riif*) dan feminis (*at-ta'nis*), tetapi menurut *Az-Zamakhsyari*, *ta' maftuhah* pada kata *عرفات* itu bukanlah *ta'* feminis (*ta' ta'nis*). Ia dan alif sebelumnya adalah ciri *jama' mu'annas* bukan merupakan *ta'* feminis (*ta' ta'nis*) itu sendiri. Karena itu ia tetap kata yang *munsarif* (menerima harakat kasrah dan tanwin), dan ia termasuk dalam kategori nomina khusus ('alam *murtajal*), karena

kata *عرفة* tidak termasuk nomina apapun kecuali hanya bentuk jamak dari kata *عارف* (Az-Zamakhshari, n.d., hlm. 341).

Kata *عرفات* ini adalah bentuk '*alam* dari sebuah lembah di dekat kota Makkah, tempat dimana para jemaah Haji melaksanakan wuquf. Ia biasa juga disebut dengan bentuk tunggalnya menjadi *عرفة*. Meski begitu, di dalam Alquran, semua riwayat qiraat sepakat membacanya dengan bentuk jamak (*عرفات*) (Al-Azhari, 2001, hlm. 189).

Selanjutnya, antara dua kata *عرفات* dan *عرفة*, mestilah yang satu merupakan asal kata dan yang lain adalah *tari'* (sebutan belakangan). Dalam bahasa Arab kuna, kata *عرفات* adalah asal, dan *عرفة* disebutkan belakangan untuk *takhfif* (meringankan penyebutan), tetapi ada kemungkinan lain bahwa kata *عرفة* adalah asal, dan *عرفات* adalah sebutan mendatang, dengan meng-*isyba'* fathah pada huruf ba, menurut bahasa sebagian kabilah Arab ('Asyur, n.d., hlm 239). Dari kemungkinan inilah, penulis masukkan kata *عرفات* ini dalam kategori kata yang memuat *isyba'*.

4.2. Kata *استكانوا* dalam QS. *Ali Imran*:146 dan *Al-Mu'minun*: 76

Kata *استكانوا* adalah *fi'l madi* yang bersambung dengan wau *al-jama'ah* sebagai *fa'il*-nya. *Wazn*-nya adalah *استفعل*. Berarti asalnya adalah *كان*, terlepas apakah asal dari alif itu wau atau ya. Namun *al-Farra'* dan sekelompok ahli Nahu berpendapat bahwa *wazn* asalnya adalah *افتعل* dari *سكون*. Fathah pada kaf-nya di-*isyba'* sehingga memunculkan alif menjadi *استكان* (Yusuf, 1990, hlm. 75).

Imam *Muhammad Ibnu 'Umar Ar-Razi* menerima kemungkinan adanya *isyba'* pada kata *استكان* dengan katanya "ويجوز أن يكون افتعل من السكون أشبع فتحة"

عينه (Ar-Razi, 1995, hlm. 290)." Bahkan Imam Abu *Abdillah Muhammad Al-Qurtubiyy* dalam tafsirnya menguatkan adanya *isyba'* pada kata *استكان* ini, karena menurutnya, *استكان* dari *سكون* itu lebih dekat maknanya daripada jika ia dianggap dari *كون* (Al-Qurtubi, 1985, hlm. 231).

4.3. Kata "ولتصغي" dalam surah *al-An'am* ayat 113

Secara lengkap bunyi ayatnya adalah

وَلِتَصْغِيَ إِلَيْهِ أَفئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرَضَوْهُ
وَلِيَقْتَرُوا مَا هُمْ مُقْتَرُونَ

Ada tiga buah lam dalam ayat ini, yaitu pada kata "لتصغي", "ليرضوه" dan "ليقتروا". Pada umumnya para ahli qiraat membaca ketiga lam itu sebagai *lam kay* (lam yang bermakna "agar"). Namun ada sebuah qiraat yang membaca ketiga lam itu sebagai *lamul amr*, yaitu qiraat Imam *al-Hasan al-Basriyy*, hanya saja beliau membaca kasrah pada gain menjadi *وليقترُوا* dan *وليرضوه*, وُلِّتْصَغِي.

Jika kita ikuti cara membaca Imam *al-Hasan al-Basriyy* yang menganggap bahwa ketiga lam, dalam ayat itu adalah *lam al-amr*, mengapa huruf ya (ي) pada kata *وللتصغي*, tidak dibuang, padahal seharusnya *majzum* dengan membuangnya. Maka dijawab, bahwa tetapnya ya (ي) disini adalah dalam kaidah menyamakan *jazm* huruf *mu'tall* (cacat) dengan *huruf sahih*, atau bisa pula dikatakan bahwa itu adalah *isyba'* sebagaimana dalam surah *Yusuf* dalam qiraat yang membaca *إنه من يتقي* *ويصبر*, dengan mempertahankan ya pada kata *يتقي*.

4.4. Kata "سَأُورِيكُمْ" dalam QS. *Al-A'raf* ayat 145 dan *Al-Anbiya'* ayat 37.

Kata سَأُورِيكُمْ disebutkan dua kali dalam Alquran, dengan huruf wau yang tidak dibaca, yang terletak sesudah hamzah pada rasam Usmani. Keduanya oleh lembaga penerjemahan Alquran Kemenag RI diterjemahkan sama yaitu "akan aku perlihatkan". Itu berarti ia berasal dari kata أَرَى بِرِي ber-wazn أَفْعَلٌ dengan pembuangan huruf hamzah pada 'ain fi'l mudari'-nya. Jika demikian, apa fungsi huruf wau sesudah hamzah di sana? Sebagian ahli qiraat yang membacanya sebagai huruf mad, memberi dua alasan. *Pertama*, bahwa ia adalah *isyba'* pada hamzah damah. *Kedua*, bahwa ia bukan dari أَرَى بِرِي melainkan أَوْرَى يُورِي yang artinya adalah بَيِّنٌ (menjelaskan), artinya memang semestinya Hamzah di sana dibaca dengan mad (Yusuf, 1990, jilid 4, hlm. 389).

4.5. Kata "أَوْصِيْبُ بِهِ" dalam surah *al-A'raf* ayat 156

Imam *al-Hasan* dan *Amr Ibnu 'ubaid* membaca kata "أَوْصِيْبُ" ini dengan meng-*isyba'* damah pada hamzah sehingga menjadi "أَوْصِيْبُ", seperti disebutkan oleh *Ibnu Khalawaih* (Khalawaih, n.d., hlm. 51). Jika *isyba'* pada hamzah damah kata سَأُورِيكُمْ sebelumnya, masih ada kemungkinan bahwa ia berasal dari أَوْرَى يُورِي yang berarti بَيِّنٌ (menjelaskan), maka *isyba'* pada damah hamzah pada kata أَوْصِيْبُ ini benar-benar tidak ada penjelasan alasannya, kecuali bahwa ia diriwayatkan kepada kita dari Ahli Alquran yang terpercaya.

4.6. Kata "لَا تُصَيِّبَنَّ" dalam QS. *Al-Anfal* 25

Kata لَا تُصَيِّبَنَّ dalam ayat selengkapnya adalah "وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصَيِّبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً" yang diterjemahkan, "Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim saja di antara kamu". Para penafsir, pada umumnya menerjemahkan kata "لَا" dalam "لَا تُصَيِّبَنَّ" sebagai *la nafiyyah* (penegasian), sebagaimana umumnya bacaan para ahli qiraat. Artinya siksaan itu akan menimpa tidak hanya terhadap orang yang zalim, tetapi juga kepada yang tidak zalim.

Namun demikian, terdapat riwayat yang tidak membaca *la* disana sebagai *nafiyyah*, namun sebagai *taukid*, menjadi لَنْصَيِّبَنَّ. Ini adalah qiraat yang diriwayatkan dari Ali As, Zaid Ibnu Sabit, Ubay Ibnu Ka'ab dan Abdullah Ibnu Mas'ud (Asy-Syaukani, 1997, jilid 2, hlm. 300). Artinya, bahwa siksaan tersebut hanya menimpa orang-orang zalim saja. Adapun yang tidak zalim dan tidak melakukan nahi munkar juga akan terkena, sebab pada saat itu, ia menjadi zalim karena meninggalkan nahi munkar. Qiraat ini dikuatkan oleh kaidah bahasa Arab bahwa nun *taukid* (penegas) pada dasarnya, jarang sekali masuk kepada *la nafiyyah* (لَا). Nun *Taukid* memang sering masuk kepada *la nahiyah*, tidak pada *la nafiyyah* biasa. Sementara pada kata "لَا تُصَيِّبَنَّ" ia *nafiyyah* biasa, bukan *nahiyah*. Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa ini adalah *lam taukid*, namun dibaca dengan *isyba'* (mad) (Al-Asyuni, 2003, hlm. 322).

4.7. Kata “نرتعي/يرتعي” dalam surah Yusuf, ayat 12

Ada lima perbedaan cara membaca kata “يرتعي”, menurut para ahli qiraat. Paling umum adalah yang membaca “يرتعي” *majzum* sebagai *jawab syart* dari *ism syart mahzuf* yaitu أرسله معنا إن ترسله معنا يرتع.

Kata يرتع dari يرتع, yang berarti bersuka ria. Kemudian yang membacanya “يرتعي” berasal dari kata ارتعى يرتعي yang berarti merumput, atau bermain-main di padang rumput. Dibuangnya huruf ya di akhir karena *majzum* sebagai *jawab syart*. Kemudian yang membacanya “يرتعي”, mempertahankan ya (ي) menurut qiraat Imam Qunbul yang menyamakan *jazm fi'l mu'tall* dengan *fi'l sahih* menurut kaidah sebagian kecil kabilah Arab. Kemudian yang membacanya “نرتع” dan yang membacanya “نرتعي” menurut qiraat Imam Ibnu Kasir, yang menisbahkan *fi'l*-nya kepada “kami” (saudara-saudara Yusuf) bukan kepada Yusuf (Asy-Syatibi, n.d., hlm. 533). Dua cara membaca yaitu “يرتعي” dan “نرتعي” adalah bentuk *isyba'*.

5. Kata “مُتَكَّأً” dalam surah Yusuf ayat 31

Ahli qiraat Alquran pada umumnya membaca kata ini dengan “مُتَكَّأً” karena ia adalah *maf'ul bih* dari kata “اعتدت” yang berarti “هيأت” dan “أحضرت” (menyediakan dan menghadirkan). Kata ini mempunyai beberapa arti, yaitu sesuatu yang dipakai bertopang seperti bantal, ruangan tempat bertopang, makanan yang mesti dipotong pakai pisau, atau bisa juga bermakna makanan sebagai metafora tempat bertopang, sebab orang-orang biasa duduk bertopang bantal, sehingga “طعام” disebut dengan “متكأً” secara *majaz* (metafora) (Al-Hanbali, 1998, hlm. 81).

Diriwayatkan, bahwa *Al-Hasan* dan *Ibnu Hurmuz* membacanya dengan tasydid dan mad, seperti qiraat pada umumnya, hanya saja kaf fatah di-*isyba'* sehingga memunculkan huruf alif (مُتَكَّأً) (Al-Hanbali, 1998, hlm. 81).

6. Kata “أفئدة” dalam surah Ibrahim ayat 37

Kata “أفئدة” dalam ayat ini terdapat beberapa riwayat qiraat. Diantaranya adalah “أفئدة” (yang mungkin adalah pertukaran posisi huruf dari “أفئدة”, seperti “أدور” menjadi “أدر”), “أفئدة” (dengan membuang huruf hamzah 'ain *kalimah*), dan “أفئدة” yaitu qiraat *Hisyam* dari Ibnu 'Amir (Al-Baidawi, 1996, hlm. 353).

Bacaan “أفئدة”, jelas adalah *isyba'*. *Abul 'Ala' Al-Ma'riyy* menjelaskan bahwa asalnya adalah “أفئدة” sebagaimana bacaan banyak ahli qiraat, kemudian ditambahi huruf ya sesudah hamzah, karena kasrah pada hamzah itu *lazimah* (tetap). Bacaan ini serupa dengan bacaan sebagian ahli qiraat “فَدَانِيكَ بُرْهَانَانِ”. Bahkan penambahan ya pada kata “أفئدة” itu lebih kuat daripada penambahan pada kata “فَدَانِيكَ”, karena nun pada bentuk *tasniyah* tidaklah tetap, sebab ia dibuang ketika bentuk *mufrad* dan ketika ber-*idafah* (Al-Ma'ri, 2017, hlm. 202).

7. Kata “ولا تخشى” dalam surah Taha ayat 77

Bunyi ayat selengkapnya adalah وَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرْكًا وَلَا تُخْشَىٰ.

Kata “ولا تخشى” dalam ayat ini adalah *marfu' bidammah muqaddarah* menurut jumhur ahli qiraat, karena ia *ma'tuf* kepada “لا تخاف”. Namun demikian ada *isykal* pada qiraat Imam *Hamzah* dan Imam *al-A'masy*, yang membaca “لا تخف” itu “لا تخاف” sebagai

jawab syart dari kata sebelumnya “واضرب لهم طريقاً” (إن تُضْرَبْ لَهُمْ) , sehingga konsekuensinya, bacaan “ولا تخشى” seharusnya menjadi “ولا تخش” dengan membuang alif karena ia di-*ma'tufkan* kepada “لا تخف”. Tetapi Imam *Hamzah* dan *al-A'masy* tetap membacanya “ولا تخشى” dengan mempertahankan alif (At-Tobari, 1992, hlm. 116).

Paling tidak ada dua jawaban tentang hal di atas. *Pertama*, bahwa alif di sana dipertahankan menurut kaidah sebagian kabilah Arab yang memperlakukan *fi'l mu'tall* laiknya *fi'l sohih*, yaitu men-*jazm*-kannya dengan sukun saja, bukan dengan membuangnya. *Kedua*, bahwa kata ولا تخشى itu adalah permulaan kalimat baru (*jumlah musta'nifah*). Atau *ketiga*, bahwa sebenarnya alif disana memang dibuang, dan alif yang tertulis itu adalah alif yang lain, yaitu alif *isyba*.

8. Kata “يلقى” dalam QS. *Al-Furqan* ayat 68.

Bunyi ayat selengkapnya adalah وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا. Kata “يلقى” pada ayat di atas adalah *majzum* dengan membuang *huruf 'illah* yaitu alif. Sehingga pada umumnya para ahli qiraat membacanya pendek. Namun demikian, ada juga para ahli Alquran membacanya dengan mad (*isyba*) menjadi يلقى, dengan alasan yang sama dengan pembacaan يلقى menjadi يلقى (Az-Zamakhshari, n.d., jiid 3, hlm 101).

9. Kata “وتنحّاتون” dalam QS. *Asy-Syu'ara* ayat 149.

Kata “وتنحّاتون”, pada umumnya dibaca oleh ahli qiraat “وتنحّون” (dengan *ha'* kasrah). Namun Imam *Al-Hasan*, *Isa*, dan *Abu Hayawah* membacanya “وتنحّتون” (dengan *ha'* fatah). Bahkan ada riwayat lain dari Imam *Al-Hasan* juga bahwa meng-*isyba'* *ha'* fatah itu menjadi

“وتنحّاتون” (Al-Hanbali, 1998, jilid 15, hlm. 64). Penulis tidak menemukan alasan kebahasaan pada peng-*isyba'*-an *ha'* fatah ini, kecuali bahwa hal itu adalah memang sering terdengar pada penutur Arab asli.

10. Kata “فذانيك” pada QS. *Al-Qasas* ayat 32.

Kata ذانك adalah *ism isyarah* untuk sesuatu *musanna* yang jauh (المتنى البعيد). Nun kasrah di sana aslinya adalah pendek menurut kaidah bahasa arab fasih. Kata “فذانك” dalam surah *al-Qasas* ini terdapat beberapa riwayat cara membacanya. Kebanyakannya membaca “فذانك” sama dengan kaidah bahasa Arab fashih. Dari Imam *Ibnu Kasir* terdapat tiga riwayat membacanya yaitu “فذانك” (dengan nun bertasydid), dan “فذانيك” (dengan nun bertasydid dan ya) dan “فذانيك” (dengan nun fatah sebelum ya) (Yusuf, 1990, jilid 7, hlm. 118). Imam *Abu 'Amr* (Al-Qurtubi, 1985, jilid 13, hlm. 287), *Ibnu Mas'ud*, *Isa*, *Abu Naufal*, *Ibnu Hurmuz* dan *Syibl* membacanya sesuai dengan bahasa kabilah *Huzail* yaitu “فذانيك” (dengan ya sukun) (Yusuf, 1990, jilid 7, hlm. 118).

Dari lima cara membaca tersebut, yaitu فذانك, فذانك, فذانيك, فذانيك dan فذانيك, ada dua bacaan yang terdapat *isyba'* padanya yaitu, فذانيك dan فذانيك, yaitu meng-*isyba'* nun kasrah. Dua bacaan ini adalah sesuai dengan dialek *Huzail*, yang memang membaca mad pada nun kasrah itu.

11. Kata “وأثاروا الأرض” dalam QS. *Ar-Rum* ayat 9

Ada empat macam bacaan kata ini menurut para ahli qiraat. Yaitu, وأثاروا dan وأثاروا. Yang pertama dari أثار yang berarti membalik tanah, --kebanyakan para ahli membacanya dengan ini (وأثاروا)--, yang

kedua dari *أَنَّ* yang berarti menguasai atau menjajah, bacaan ini diriwayatkan dari Imam *Abu Hayawah*, yang ketiga dari *أَنَّ* yang berarti meninggalkan beberapa peninggalan (Al-Alusi, 1985, hlm. 3). Sedangkan yang keempat, diriwayatkan dari Imam *Abu Ja'far* yang meng-*isyba'* fatah pada hamzah menjadi "وَأَثَرُوا", meski dianggap bacaan yang keliru oleh *Ibnu Mujahid* (Yusuf, 1990, jilid 7, hlm. 164).

12. Kata "السبيل", "الرسول", "الظنون" dalam QS. *Al-Ahzab* 10, 66 dan 67.

Huruf alif diakhir setiap kata di atas tertulis di mushaf. Padahal *ism* yang diawali dengan *alif lam*, tidak mungkin lagi menerima tanwin, dan jika ditambahi alif di sana, maka seolah adalah *i'wad* (ganti) daripada tanwin.

Terdapat perbedaan di kalangan ahli qiraat pada membaca alif di sana atau membiarkannya. Sebagian ada yang tidak membacanya sama sekali, baik dalam keadaan berwaqaf maupun berwasal. Ulama yang berpendapat ini adalah Imam *Hamzah* dan *Abu 'Amr*. Imam *Ibnu Kasir*, Imam *Kisa'i* dan Imam *Hafs*, membacanya ketika berwaqaf, dan tidak membacanya ketika berwasal. Sementara ulama selain yang disebut diatas, membacanya baik ketika berwaqaf maupun berwasal (Al-Ajuri, n.d., hlm. 142).

Dalam kaidah bahasa, tidak ada penjelasan tentang alif tambahan pada beberapa kata di atas. Padahal tambahan alif ini benar-benar ada pada mushaf *Usman*. Penjelasan yang dapat diterima adalah bahwa penambahan alif seperti ini memang berkesesuaian dengan sebagian bahasa orang Arab yang menetapkan alif pada *qawafi* dan *tasarif* syair mereka, karena ujung-ujung ayat itu serupa dengan *maqati'* dalam *qawafi* (Yusuf, 1990, jilid 7, hlm. 217).

Penambahan alif pada beberapa kata di atas, yang tidak dibenarkan menurut kaidah bahasa Arab fushah, adalah *isyba'*.

13. Kata "لَا أَقْسِمُ" di delapan tempat dalam Alquran.

Kata "أَقْسِمُ" adalah *fi'l* dengan *fail* berupa *domir* tersembunyi yang kembali kepada pembicara tunggal. Kata ini disebutkan delapan kali dalam Alquran. Yaitu dalam: *Al-Waqi'ah* 75, *Al-Haqqah* 38, *Al-Ma'arij* 40, *Al-Qiyamah* 1 dan 2, *At-Takwir* 15, *Al-Insyiqaq* 16 dan *Al-Balad* 1. Semua *domir* dalam delapan kali penyebutan kata ini semuanya kembali kepada Allah. Kemudian, dalam delapan kali penyebutan ini juga semuanya selalu diawali dengan kata "لا". Jika kata "لا" ini diterjemahkan sebagai negasi (tidak), maka arti kalimatnya menjadi tidak lurus. Karena mengungkapkan tidak, tapi kenyataannya iya. Semua ulama tafsir sepakat bahwa kata "لا" dalam delapan tempat ini bukan bermakna *nafiyah* (tidak) –maksudnya bukan menegaskan *fi'l* أَقْسِمُ --, melainkan *za'idah* (tambahan) atau *silah* (penghubung), atau menegaskan kalimat sebelumnya, dengan *taqdir* "tidak ada benarnya, apa yang diucapkan oleh orang kafir itu" (فَلَا (صَحَّةٌ فِيمَا يَقُولُهُ الْكُفَّارُ)).

Namun, adapula yang berpendapat bahwa "لا" di situ adalah *lam qasam* yang di-*isyba'* dengan membuang nun taukid, ini walaupun menyalahi kaidah kebanyakan, tetapi ia boleh. Atau ia adalah *lam ibtida'* yang di-*isyba'*. Yang asalnya adalah *فَلَأَنَّا أَقْسِمُ*. Imam *Abu Hayyan* berkata, yang paling dekat dengan kebenaran adalah bahwa lam di situ adalah *lam (ibtida')* yang di-*isyba'*-kan. Hal ini meskipun jarang, tapi yang seumpamanya memang ada dalam Alquran seperti firman Tuhan : "فَجَعَلَ

”أفئيدة من الناس (dengan ya sesudah hamzah kasrah), menurut qiraat *Hisyam*. Maknanya adalah فَلَاقِسِمٌ. Seperti bacaan Imam *al-Hasan* dan *'Isa*, yang membacanya demikian (فَلَاقِسِمٌ) (Yusuf, 1990, jilid 8, hlm. 213).

14. Kata “عَرَّافٌ” pada QS. *At-Tahrim* 3.

Pada bacaan عَرَّافٌ, ada *isyba'* pada fatah ra. Sebab tidak ada *fi'l madi* yang ber-*wazn* فَعَالٌ. *Ibnu Khalawaih* berkata “*isyba'* pada fatah ra pada kata عَرَّافٌ ini adalah bahasa Yaman (Khalawaih, n.d., hlm. 159). Sedangkan pada bacaan yang mendamahkan ain (عُرَّافٌ), fatah pada ra di situ bukanlah *isyba'*, sebab bacaan عُرَّافٌ itu selanjutnya mengkasrahkan *ism* sesudahnya yaitu بعضه sebagai *mudaf* dan *mudaf ilaih*. Karena itu ia adalah *ism* ber-*wazn* فُعَالٌ, sehingga tidak ada *isyba'* di situ.

15. Kata “فلا تدعوا” pada QS. *Al-Jinn* 18

Jika kita perhatikan surah *Al-Jinn* dari ayat pertama yang dimulai dengan kata “قل”, dapat kita simpulkan bahwa *khitab* dalam ayat ini seluruhnya kepada Rasulullah Saw. Hanya saja, ada satu kata yaitu “فلا تدعو” yang seolah menunjukkan *iltifat* (pengalihan *khitab*) dari satu orang ke banyak orang (*mukhatab ke mukhatabin*).

Imam *Al-Khalil Al-Farahidiyy* berkata, bahwa kadang-kadang huruf wau atau ya yang dalam posisi *jazm*, dibuang dengan alasan *istikhafaf* (meringankan) dan beliau menyebut ayat ini sebagai contoh. Bahwa *khitab* pada kata “فلا تدعو” itu adalah sebagaimana ayat lain pada surah *al-Jinn* itu, kepada satu orang yaitu Nabi Muhammad Saw. Artinya, bahwa tetanya huruf wau pada kata itu, yang seharusnya dibuang, adalah dengan alasan meringankan (Al-Farahidi, 1985, hlm. 203).

Dengan demikian, dapat kita sebutkan dengan ungkapan lain, bahwa tetanya wau pada kata itu adalah dengan alasan *isyba'*.

16. Kata “مَعَاذِيرُهُ” dalam QS. *Al-Qiyamah* 15

Ada beberapa pendapat ulama tentang kata “مَعَاذِيرٌ”. Menurut Imam *Jalaluddin Al-Mahalliyy*, kata “مَعَاذِيرٌ” adalah bentuk plural dari kata “مَعْذِرَةٌ” meski tidak sesuai qiyas (Al-Mahalliyy & As-Suyuthi, n.d., jilid 4, hlm. 269). Adapula yang mengatakan bahwa “مَعَاذِيرٌ” itu adalah plural dari kata “مَعْذَارٌ” dalam bahasa Yaman (Al-Qurtubi, 1985, jilid 19, hlm. 105). Adapula yang mengatakan bahwa ia bukan jama' dari “مَعْذِرَةٌ” atau “مَعْذَارٌ” tetapi *ism jam'*, sebagaimana kata “الْمَنَّاكِيرُ” adalah *ism jam'* dari “الْمَنَكِرُ” (bukan *jam'*-nya) (Az-Zamakhsyari, n.d., jilid 4, hlm. 190). Jika “مَعَاذِيرٌ” itu adalah bentuk plural dari “مَعْذَارٌ” maka tidak ada masalah dalam kaidah *tasrif*. Begitu pula kalau ia adalah *ism jam'*. Namun jika ia adalah jamak dari kata “مَعْذِرَةٌ” yang seharusnya sesuai analogi saraf adalah “مَعَاذِرٌ”, maka menjadi pertanyaan, mengapa ada ya (ي) pada kasrah zal (ذ) ? Alasan yang paling dekat menurut penulis adalah bahwa itu adalah sesuai dengan kaidah *mumattitin* atau *musyabbi'in* dari sebagian bangsa Arab, yaitu adanya *isyba'* pada kasrah zal, sehingga “مَعَاذِرٌ” menjadi “مَعَاذِيرٌ” sebagaimana, منبر درهم dan منابر menjadi منابر دراهيم dan منابير.

17. Kata “سَلَسَلَا” dan “قَوَارِيرٌ” dalam QS. *Al-Insan* ayat 4, 15 dan 16)

Kata “سَلَسَلٌ” adalah bentuk plural dari “سَلْسَلَةٌ”, sedang “قَوَارِيرٌ” adalah jamak dari “قَارُورَةٌ”. Dalam kaidah *tasrif*, pola “فَعَائِلٌ” dan “فَعَائِلٌ” adalah bentuk *muntahal jumu'* yang tidak menerima tanwin dan kasrah. Namun demikian, dua kata itu dalam ayat-ayat ini ada

beragam cara membacanya menurut para ahli Alquran.

Para Imam yaitu *Nafi'*, *al-Kisa'iy*, *Abu Bakr dari 'Asim*, dan *Hisyam dari Ibnu 'Amir* membacanya dengan tanwin “سلاسل”, sementara para Imam selain mereka membacanya tanpa tanwin. Imam *Qunbul* dari *Ibnu Kasir* dan *Hamzah*, jika berwakaf pada kata “سلاسل” itu tetap berhenti pada lam (tidak menambahkan alif), Sementara yang selain Imam *Qunbul* dari *Ibnu Kasir* ini, baik yang menetapkan tanwin maupun tidak, jika berwakaf pada kata ini mereka menambahkan alif pada lam, sehingga menjadi mad (Asy-Syaukani, 1997, jilid 5, hlm. 345).

Adapun pada kata “قوارير” yang pertama, Imam *Nafi'*, *al-Kisa'iy*, *Abu Bakar* dari *'Asim*, dan *Hisyam dari Ibnu 'Amir* menetapkan tanwin. Sementara para ulama selain mereka tidak menetapkan tanwin. Dari kalangan ulama yang tidak menetapkan tanwin, jika berwakaf pada kata “قوارير” yang pertama ini, Imam *Yaqub* dan *Hamzah* tidak menambahkan alif (berwaqaf pada ra dengan mad 'arid lis suku<n). Sementara ulama Alquran selain mereka berdua ini berwaqaf padanya dengan tambahan alif (sehingga menjadi mad *tabi'iy*).

Adapun pada kata “قوارير” yang kedua, Imam *Nafi'*, *al-Kisa'iy*, dan *Abu Bakar* dari *'Asim* menetapkan tanwin juga. Sedangkan yang selain mereka, tidak menetapkan tanwin. Bagi yang menetapkan tanwin, jika berwakaf padanya mereka menetapkan alif (sebagai mad *iwad*), namun bagi ulama yang tidak menetapkan tanwin padanya, jika berwaqaf mereka akan berwaqaf dengan mad 'arid lissukun (Al-Qurtubi, 1985, jilid 19, hlm. 124).

Pada cara membaca “سلاسل” dan “قوارير” ini menurut ulama yang menetapkan adanya tanwin padanya maka tidak ada *isyba'*. Begitu pula pada cara membaca yang meniadakan tanwin baik dalam keadaan wasal maupun waqaf, maka juga tidak ada *isyba'*. Namun dalam cara membaca yang meniadakan tanwin pada semua keadaan baik wasal maupun waqaf tetapi menetapkan alif padanya ketika berwaqaf, maka di situ ada *isyba'*.

18. Kata “فلا تنسى” dalam QS. *al-A'la* 6

Kata “لا” pada ayat ini umumnya dianggap sebagai *nafiyah* (penegasian) oleh sebagian besar ulama. Sehingga arti ayatnya adalah “Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (wahai Nabi), sehingga engkau tidak akan lupa”. Namun demikian, ada sebagian ulama yang menganggap kata “لا” di sana adalah *lin nahyi* (untuk melarang). Selanjutnya jika ditanyakan mengapa alif pada kata “لا تنسى” tetap ada padahal dikatakan ia adalah *la an-nahiyah* yang seharusnya membuang huruf 'illah padanya. Dijawab dengan dua hal. *Pertama*, bahwa alif disana dipertahankan karena bertepatan dengan ujung ayat; *kedua*, bahwa alif disana adalah alif *isyba'* (Al-'Akbari, n.d., hlm. 394); ketiga, bahwa dipertahankannya alif pada kata itu adalah menurut prinsip memperlakukan *fi'l mu'tall* lainnya *fi'l sahih*, yaitu men-jazm-kannya dengan sukun (*muqaddar* pada huruf alif).

Analisis *isyba'* dalam Alquran.

Kata yang memuat atau diduga memuat *isyba'* dalam Alquran ada yang masuk pada kategori *fi'l*, ada yang masuk pada kategori *ism* dan adapula yang masuk pada kategori *harf*. *Isyba'* pada *fi'l* ada pada kata “تعبدو” (QS. *Al-Fatihah*: 5) pada bacaan Imam Warasy

riwayat Ahmad Ibnu Shalih, kata “نستعينو” (QS. *Al-Fatihah*: 5) pada riwayat tentang bacaan Imam Ali ‘Alaihissalaaam, kata “استكانوا” (QS. *Ali ‘Imran*: 146, *Al-Mu’minun*: 76.) menurut ulama yang meyakini bahwa alif pada kaaf itu adalah isyba’, kata “وَلْتَصْنَعِي” (QS. *Al-An’am*: 113), yaitu ya yang masuk pada *fi’l mudari’ majzum* karena *lam al-amr*, kata “سأوريكم” (QS. *Al-A’raf*: 145, *Al-Anbiya’*: 37), yaitu wau mad sesudah hamzah damah, kata “أوصيبُ” (QS. *Al-Anfal*: 25), yaitu waumad sesudah hamzah damah, kata “نرتعي أو يرتعي” (QS. *Yusuf*: 12), yaitu ya mad yang masuk pada *fi’l mudari’ majzum* sebagai jawab syarth, Kata “يَتَّقِي” (QS. *Yusuf*: 90), yaitu ya mad yang masuk pada *fi’l mudari’ majzum* sebagai *ism* syarth, kata

“ولا تخشى” (QS. *Taha*: 77), yaitu alif mad yang masuk pada *fi’l mudhori’ majzum* karena la an-annahiyah menurut sebagian ulama, kata “يلقى” (QS. *Al-Furqan*: 68), yaitu alif mad yang masuk pada *fi’l mudhori’ majzum* sebagai jawab syarth, kata “وتنحاتون” (QS. *Asy-Syu’ara’*: 149), yaitu alif mad sesudah ha’, kata “وآثاروا” (QS. *Ar-Rum*: 149) yaitu mad pada hamzah fatah menurut qiraat Abu Ja’far, kata “عَرَّافٌ” (QS. *At-Tahrim*: 3), yaitu mad pada ra , kata “فلا تدعو” (QS. *Al-Jinn*: 18), yaitu wau mad pada *fi’l mudhori’ majzum* dengan la an-annahiyah, dan kata “فلا تنسى” (QS. *Al-A’la*: 6) yaitu alif mad yang masuk pada *fi’l mudhori’ majzum* karena la an-annahiyah menurut sebagian ulama.

Tabel 3: isyba' pada *fi’l*

| No. | Kata | Ayat | Isyba’ | Keterangan |
|-----|----------------|--|------------------|-----------------------------------|
| 1. | نعبدو | <i>Al-Fatihah</i> : 5 | Wau pada dal | Qiraat Warasy |
| 2. | نستعينو | <i>Al-Fatihah</i> : 5 | Wau pada nun | Qiraat Imam Aliyy As |
| 3 | استكانوا | <i>Ali ‘Imran</i> : 146, <i>Al-Mu’minun</i> : 76. | Alif pada kaf | Pendapat beberapa ahli qiraat |
| 4. | وَلْتَصْنَعِي | <i>Al-An’am</i> : 113. | Ya pada gain | Qiraat Hasan Basriyy |
| 5. | سأوريكم | <i>Al-A’raf</i> : 145, <i>Al-Anbiya’</i> : 37 | Wau pada hamzah | Qiraat Hasan Basriyy |
| 6. | أوصيبُ | <i>Al-Anfal</i> : 25 | Wau pada hamzah | Qiraat Hasan Basriyy |
| 7. | نرتعي أو يرتعي | <i>Yusuf</i> : 12 | ya pada ain | Qiraat Imam Qunbul |
| 8. | يَتَّقِي | <i>Yusuf</i> : 90 | ya pada qaf | Qiraat Imam Qunbul |
| 9. | ولا تخشى | <i>Taha</i> : 77 | Alif pada syin | Qrt Hamzah , A’ masy |
| 10. | يلقى | <i>Al-Furqan</i> : 68 | Alif pada qaf | Qiraat Imam Qunbul |
| 11. | وتنحاتون | <i>Asy-Syu’ara</i> : 149 | Alif pada ha’ | Qiraat Hasan Basriyy |
| 12. | وآثاروا | <i>Ar-Rum</i> : 149 | Alif pada hamzah | Qiraat Abu Ja’far |
| 13. | عَرَّافٌ | <i>At-Tahrim</i> : 3 | Alif pada ra | Qiraat Ibnu Musayyab dan ‘Ikrimah |
| 14. | فلا تدعوا | <i>Al-Jinn</i> : 18 | Wau pada ain | <i>Al-Khalil al Farahidiyy</i> |
| 15. | فلا تنسى | <i>Al-A’la</i> : 6 | Alif pada sin | Menurut <i>al-‘akbariyy</i> |

Kemudian, *isyba'* pada *ism* ditemukan pada: sebagian besar pronomina persona singular maskulin (*domir ga'ib mufrad muzakkar*), empat buah Mim plural (*mim al-jam'*) sesudah *domir muttasil* mansub, 43 buah *mim al-jam'* sesudah ta (lihat table), *mim al-jam'* pada هم, bila berwasal dan sesudahnya adalah huruf yang berharakat, menurut bacaan Imam *Ibnu Kasir*, kata ملكي yaitu ya pada kasrah kaf, kata عرفات yaitu alif pada fatah fa, kata مُتَّكَاءً yaitu fatah pada kaf menurut qiraat *al-Hasan* dan *Ibnu Hurmuz*, kata

فَدَانِيكَ atau فَدَانِيكَ yaitu ya pada kasrah nun menurut bacaan *Ibnu Kasir*, *Abu 'Amr*, 'Isa *Qalun* dan lain-lain, kata الظنونا, الرسول, dan السبيلا yaitu membaca mad pada akhir semua kata itu ketika berwaqaf, menurut Imam *Ibnu Kasir*, *al-Kisa'iy* dan *Hafs*, kata معاذيره, yaitu ya pada kasrah dzal menurut ulama yang berpendapat bahwa ia adalah jama' dari معذرة, kata سلاسل dan قوارير yaitu menurut ulama yang meniadakan tanwin pada dua kata itu baik berwasal maupun berwaqaf tetapi menetapkan alif ketika berwaqaf.

Tabel 4: *Isyba'* pada *ism*

| No. | Kata | Ayat | <i>Isyba'</i> | Keterangan |
|--------------|------------------------------------|--|--|--|
| 1. | <i>Domir ga'ib mufrad muzakkar</i> | Sebagian besar yang disebutkan dalam Alquran | Dengan wau atau ya. | Kecuali pada kata يرضه dan أرجه, dan bila sesudah huruf yang sukun, menurut Imam <i>Hafs</i> , atau semua pronominal persona singular maskulin (<i>domir ga'ib mufrad muzakkar</i>) menurut Imam <i>Ibnu Kasir</i> |
| 2. | <i>Mim al-jam'</i> | Banyak ayat | Dengan wau | empat buah <i>mim al-jam'</i> sesudah <i>domir muttasil</i> mansub, 43 buah <i>mim al-jam'</i> sesudah ta, <i>mim al-jam'</i> pada هم bila berwasal dan sesudahnya adalah huruf yang berharakat, menurut bacaan Imam <i>Ibnu Kasir</i> |
| 3. | ملكي | <i>Al-Fatihah</i> : 4 | ya pada kaf | Qiraat Imam <i>Nafi'</i> |
| 4. | عرفات | <i>Al-Baqarah</i> : 198 | Alif pada fa | Menurut sebagian ulama. |
| 5. | مُتَّكَاءً | <i>Yusuf</i> : 31 | Alif pada kaf | Qiraat <i>Al-Hasan</i> dan <i>Ibnu Hurmuz</i> |
| 6. | أفئيدة | <i>Ibrahim</i> : 37 | Ya pada hamzah | Qiraat <i>Hisyam</i> |
| 7. | فَدَانِيكَ atau فَدَانِيكَ | <i>Al-Qasas</i> ayat 32 | Ya pada nun | Qiraat <i>Ibnu Kasir</i> , dll. |
| 8, 9, dan 10 | الظنونا, الرسول, dan السبيلا | <i>Al-Ahzab</i> : 10, 66 dan 67 | Mad di akhir kata, ketika dibaca waqaf | <i>Ibnu Kasir</i> , <i>al-Kisa'iy</i> dan <i>Hafs</i> |
| 11. | معاذيره | <i>Al-Qiyamah</i> : 15 | Ya pada zal | Menurut sebagian ulama yang menganggapnya jamak dari |

| | | | | |
|------------|----------------|------------------------|-----------------------------|---|
| | | | | معذرة |
| 12 dan 13. | سلاسل و قوارير | Al-Insan: 4, 15 dan 16 | Mad padanya ketika berwaqaf | menurut ulama yang meniadakan tanwin pada dua kata itu baik berwasal maupun berwaqf tetapi menetapkan alif ketika berwaqaf. |

Isyba' pada *harf* ditemukan pada kata لا تصيينّ yaitu alif pada lam *taukid* menurut riwayat qiraat beberapa shahabat yaitu Imam Ali As, Zaid Ibnu Sabit, Ubay Ibnu Ka'ab dan Abdullah Ibnu Mas'ud

RA, kemudian kata لا أقسمّ yaitu alif pada lam *qasam* (dengan membuang *nun taukid*), atau lam *ibtida'* yang di-isyba' menurut Abu Hayyan .

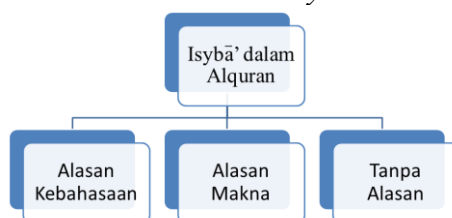
Tabel 5: Isyba' pada *harf*

| No. | Kata | Ayat | Isyba' | Keterangan |
|-----|-----------|--|---|--|
| 1. | لا تصيينّ | Al-Anfal: 25 | Pada lam <i>taukid</i> | Mempertimbangkan Riwayat Qiraat Imam Aliyy As, Zaid Ibnu Sabit, Ubay Ibnu Ka'ab dan Abdullah Ibnu Mas'ud RA. |
| 2. | لا أقسمّ | Al-Waqi'ah 75, Al-Haqqah 38, Al-Ma'arij 40, Al-Qiyamah 1 dan 2, At-Takwir: 15, Al-Insyiqaq 16 dan Al-Balad 1 | Pada lam <i>qasam</i> , atau <i>ibtida'</i> | Menurut Abu Hayyan |

Kemudian, *isyba'* pada kata-kata itu ada yang dikarenakan alasan kebahasaan baik umum, maupun khusus, ada yang karena alasan kelurusan

makna, ada juga yang tanpa ada alasan sama sekali, kecuali bahwa ia diriwayatkan kepada kita melalui jalur terpercaya.

Gambar 1: Klasifikasi alasan *Isyba'* dalam Alquran



Yang termasuk kategori *isyba'* karena alasan kebahasaan adalah sebagian besar (pronominal persona singular maskulin) *domir ga'ib mufrad muzakkar*, empat buah *mim al-jam'* sesudah *domir muttasil mansub*, 43 buah *mim al-jam'* sesudah ta, *mim al-jam'* pada هم, bila berwasal dan sesudahnya adalah huruf yang berharakat, menurut bacaan Imam Ibnu

Kasir, mad pada kasrah gain kata وَالتَّصْنِيعِي, mad pada kasrah ain kata نَرْتَعِي/يَرْتَعِي, mad pada kasrah qaf kata وَلَا تَخْشَى, mad pada fatah syin kata يَلْقَى, mad pada fatah qaf kata يَلْقَى, mad ketika berwakaf pada fatah nun, dan lam pada kata الرسولا, الظنوننا, السيلا, mad pada damah ain kata فَلَا تَدْعُوا, mad pada kasrah zal kata مَعَاذِيرِهِ, dan mad pada fatah sin kata فَلَا تَنْسَى.

Tabel 6: *Isyba*< ' dengan alasan kebahasaan

| No. | Kata | Ayat | Isyba' | Keterangan |
|-------------|---|---------------------------------|--|---|
| 1. | pronominal persona singular maskulin (<i>domir ga'ib mufrad muzakkar</i>) | Banyak ayat dalam Alquran | Dengan wau atau ya | Kecuali pada kata <i>بِرْضَنَهُ</i> dan <i>أَرْجَنَهُ</i> , dan bila sesudah huruf yang sukun, menurut Imam <i>Hafs</i> , atau semua <i>domir ga'ib mufrad muzakkar</i> menurut Imam <i>Ibnu Kasir</i> |
| 2. | <i>Mim al-jam'</i> | Banyak ayat dalam Alquran | Dengan wau | Empat buah <i>mim al-jam'</i> sesudah <i>domir muttasil mansub</i> , 43 buah <i>mim al-jam'</i> sesudah ta, <i>mim al-jam'</i> pada هم bila berwasal dan sesudahnya adalah huruf yang berharakat, menurut bacaan Imam <i>Ibnu Kasir</i> |
| 3. | ولتصغي | <i>Al-An'am</i> 113 | Ya pada Gain | <i>Qiraat Hasan Basriyy</i> |
| 4. | نرتعي أو يرتعي | <i>Yusuf</i> : 12 | Ya pada ain | <i>Qiraat Imam Qunbul</i> |
| 5. | يتقي | <i>Yusuf</i> : 90 | Ya pada qaf | <i>Qiraat Imam Qunbul</i> |
| 6. | ولا تخشى | <i>Taha</i> : 77 | Alif pada syin | <i>Qrt Hamzah, A'masy</i> |
| 7. | يلقى | <i>Al-Furqan</i> : 68 | Alif pada qaf | <i>Qiraat Imam Qunbul</i> |
| 8, 9 dan 10 | الرسولا, الظنونا, السبيلا | <i>Al-Ahzab</i> : 10, 66 dan 67 | Mad di akhir kata, ketika dibaca waqaf | <i>Ibnu Kasir, al-Kisa'iy</i> dan <i>Hafs</i> |
| 11. | فلا تدعوا | <i>Al-Jinn</i> : 18 | Wau pada ain | <i>Al-Khalil al Farahidiyy</i> |
| 12. | معاذيره | <i>Al-Qiyamah</i> 15 | Ya pada zal | Menurut sebagian ulama yang menganggapnya jamak dari معذرة |
| 13 | فلا تنسى | <i>Al-A'la</i> : 6 | Alif pada sin | Menurut <i>al-'akbariyy</i> |

Termasuk kategori *isyba'* dengan alasan kelurusan makna adalah kata افتعل yang dianggap berwazn استكانوا bukan استفعل sementara mad pada kafadalah *isyba'*, mad pada lam kata لا

تصيين yang dianggap sebagai *lam taukid* bukan *la annahiyah* dan *an-nafiyah*, dan mad pada lam لا أفسيم di delapan tempat dalam Alquran yang dianggap sebagai *lam ibtida'* bukan *la an-nafiyah*.

Tabel 7: *Isyba'* dengan alasan pelurusan makna

| No. | Kata | Ayat | Isyba' | Keterangan |
|-----|---------------|--|---|---|
| 1. | استكانوا | <i>Ali 'Imran</i> : 146, <i>Al-Mu'minun</i> : 76. | Alif pada kaf | Pendapat beberapa ahli qiraat |
| 2. | لا تصييناً | <i>Al-Anfal</i> : 25 | Pada lam <i>taukid</i> | Mempertimbangkan Riwayat Qiraat Imam Aliyy, Zaid Ibnu Sabit, Ubay Ibnu Ka'ab dan Abdullah Ibnu Mas'ud RA. |
| 3. | لا أقسم | <i>Al-Waqi'ah</i> 75, <i>Al-Haqqah</i> 38, <i>Al-Ma'arij</i> 40, <i>Al-Qiyamah</i> 1 dan 2, <i>At-Takwir</i> 15, <i>Al-Insyiqaq</i> 16 dan <i>Al-Balad</i> 1 | Pada lam <i>qasam</i> , atau <i>ibtida'</i> | Menurut Abu Hayyan |

Kemudian yang termasuk *isyba'* tanpa alasan kecuali bahwa ia diriwayatkan kepada kita melalui ulama terpercaya adalah mad pada kasrah kaf kata ملكي, mad pada damah dal kata نعبود, mad pada damah nun kata نستعينو, mad pada fatah fa kata عرفات, mad pada damah hamzah kata سأوريكم bagi yang membacanya dengan mad dan memaknainya dengan

“aku akan memperlihatkan”, mad pada damah hamzah kata أوصيبُ, mad pada fatah kafkata مُتَّكَاءٌ, mad pada kasrah hamzah kata أفئدة, mad pada fatah ha kata وتنحاثون, mad pada kasrah nun kata فذائيك/فذائيك, mad pada fatah hamzah kata وآثاروا الأرض, mad pada fatah ra kata عزّاف dan mad ketika berwaqaf pada kata سلاسلًا dan قواريرا.

Tabel 8: *Isyba'* dengan tanpa alasan

| No. | Kata | Ayat | Isyba' | Keterangan |
|-----|----------------------------------|--|------------------|--------------------------------------|
| 1. | مَلِكِي | <i>Al-Fatihah</i> : 4 | ya pada kaf | Qiraat Imam Nafi' |
| 2. | نَعْبُدُ | <i>Al-Fatihah</i> : 5 | Wau pada dal | Qiraat Warasy |
| 3. | نَسْتَعِينُ | <i>Al-Fatihah</i> : 5 | Wau pada nun | Qiraat Imam Aliyy As |
| 4. | عَرَفَات | <i>Al-Baqarah</i> : 198 | Alif pada fa | Menurut sebagian ulama. |
| 5. | سَأُورِيكُمْ | <i>Al-A'raf</i> : 145, <i>Al-Anbiya'</i> : 37 | Wau pada hamzah | Qiraat Hasan Basriyy |
| 6. | أَوْصِيْبُ | <i>Al-Anfal</i> : 25 | Wau pada hamzah | Qiraat Hasan Basriyy |
| 7. | مُتَّكَاءٌ | <i>Yusuf</i> : 31 | Alif pada kaf | Qiraat Hasan Basriyy dan Ibnu Hurmuz |
| 8. | أَفئِدَةٌ | <i>Ibrahim</i> : 37 | Ya pada hamzah | Qiraat Hisyam |
| 9. | وَتَنَحَّاثُونَ | <i>Asy-Syu'ara'</i> : 149 | Alif pada ha | Qiraat Imam Hasan Basriyy |
| 10. | فَذَائِيكَ atau فَذَائِيكَ | <i>Al-Qasas</i> ayat 32 | Ya pada nun | Qiraat Ibnu Kasir, dll. |
| 11. | وَأَثَارُوا | <i>Ar-Rum</i> : 149 | Alif pada hamzah | Qiraat Abu Ja'far |
| 12. | عَرَّافٌ | <i>At-Tahrim</i> : 3 | Alif pada ra | Qiraat Ibnu Musayyab dan Ikrimah |

| | | | | |
|------------|------------------|--------------------------------|-----------------------------|---|
| 13 dan 14. | سلاسا dan قوارير | <i>Al-Insan</i> : 4, 15 dan 16 | Mad padanya ketika berwaqaf | menurut ulama yang meniadakan tanwin pada dua kata itu baik berwasal maupun berwaqf tetapi menetapkan alif ketika berwaqaf. |
|------------|------------------|--------------------------------|-----------------------------|---|

DAFTAR PUSTAKA

PENUTUP

1.3. Simpulan

Isyba' dalam Alquran ditemukan ada 15 kata bentuk *fi'l*, 13 kata bentuk *ism* (dengan membuat *isyba'* pada *domir ga'ib mufrad muzakkar* dan *mim al-jam'* dalam banyak ayat itu menjadi masing-masing satu kategori saja), dan dua kata bentuk *harf*.

Isyba' tersebut dapat pula diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu 13 kata kategori *isyba'* karena alasan kebahasaan (dengan membuat *isyba'* pada *domir ga'ib mufrad muzakkar* dan *mim al-jam'* dalam banyak ayat itu menjadi masing-masing satu kategori saja), dan tiga kata kategori *isyba'* karena alasan kelurusan makna, dan 14 kata kategori *isyba'* yang tanpa ada alasan.

Al-quran itu merupakan mukjizat Nabi Muhammad yang diturunkan 1.400 tahun yang silam ternyata mampu memuat seluruh qaidah dalam bahasa percakapan. Hal ini menunjukkan kebesaran dan mukjizat alquran. karena biasanya sebuah tulisan itu tidak bisa memuat kaidah dalam bahasa percakapan karena bahasa tulisan cenderung sempit dari bahasa percakapan. selain itu, Al-Quran ini diturunkan pada 1.400 tahun yang silam dimana belum ada kaidah bahasa Arab, tetapi ternyata bisa memawadahi semua kaidah dari dialek suku-suku Arab.

'Aqil, A. I. A. I. (1998). *Syarh Ibni 'Aqil juz 2*. Darul Kutub Al-'Ilmiyyah.

'Asyur, M. A. I. (1997). *At-Tahrir wat tanwir fi tafsir Al-Qur'an Jilid 2*. Dar Sunnun.

'Usfur, A. A. H. I. (1998). *Syarh jumal az-zujaji Juz 1*. Darul Kutub Al-'Ilmiyyah.

Ad-Dani, A. 'Amr. (1987). *Al-muhkam fi nuqatil masahif*. Darul Fikri, cet.2.

Ad-Dani, A. 'Amr. (1988). *At-Tahtid fil itqan wat tajwid*. Maktabah Darul Anbar, cet.1.

Ad-Dani, A. 'Amr. (2007). *Jami'ul bayan fil qira'atis sab' Juz 3*. Jami'ah Asy-Syariqah, cet.1.

Al-'Ainiyy, M. B. (2003). *'Umdatul qari syarhu sahihil Bukhariyy*. Daru Ihya' At-Turasil 'Arabiyy.

Al-'Akbari, A. I. A.-H. (n.d.). *At-Tibyan fi I'rabil Qur'an jilid 2*. Maktabah At-Taufiqiyyah.

Al-Ajuri, M. I. A.-H. (n.d.). *Tafsir haqqi Jilid 11*. Ad-Dar As-Salafiyyah.

Al-Alusi, M. I. A. A.-H. (1985). *Tafsir al-Alusiyy jilid 12*. Daru Ihya'it Turasil 'Arabi.

- Al-Anbari, A. B. (n.d.). *Al-Insaf fi masa'ilil khilaf bainan nahwiyyin al-basriyyin wal kufiyyin Juz 1*. Darul Fikri.
- Al-Andalusi, I. S. A. I. I. (n.d.). *Al-mukhassas fil lugah Juz*. Darul Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Andalusiyy, I. S. 'Aliyy ibnu I. (2000). *Al-Muhkam wal muhit al-a'zam, juz 1*. Darul Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Asymuni, A. I. M. (2003). *Syarh al-Asymuniyyah jilid 3*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Azhari, A. M. M. I. A. (2001). *Tahzibul lugah*. Dar Ihya At-Turas Al-'Arabi.
- Al-Baidawi, A. I. 'Umar A.-S. (1996). *Anwarut tanzil wa asrarut ta'wil jilid 3*. Darul Fikri.
- Al-Farahidi, A.-K. (1985). *Al-Jumal fin nahwi*. Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Farahidiyy, A.-K. (n.d.). *Kitab al-'ain Juz 5*. Darul Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Farisiyy, A. 'Aliyy. (1993). *Al-hjjah lil qurra'i as-sab'ah*. Darul Ma'mun lit Turas.
- Al-Halabiyy, A. I. Y. A.-S. (n.d.). *Ad-durrul masun fi 'ulumil kitab al-Maknun*. Darul Qalam.
- Al-Hanbali, A. H. 'Umar I. 'Ali. (1998). *Al-Lubab fi 'Ulumil Kitab*. Darul Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Ma'ri, A. 'Ala' A. I. A. (2017). *Risalatul mala'ikah*. Mu'assasah Hindawi.
- Al-Mahalliyy, J. M. I. S., & As-Suyuthi, A. bin K. A. B. bin M. bin S. J. al-M. (n.d.). *Tafsir al-jalalain*. Toha Putera.
- Al-Muradiyy, H. I. Q. I. A. (1992). *Al-Janad dani fi Hurufil ma'ani*. Darul Kutubil 'Ilmiyyah.
- Al-Qurtubi, A. A. M. (1985). *Al-Jami' li ahkam Al-Qur'an*. Dar Ihya'i At-Turas Al-'Arabiyy.
- Ar-Razi, M. I. 'Umar. (1995). *Tafsir al-Fakhr ar-Razi jilid 23*. Dar Ihya At-Turas Al-'Arabi.
- As-Suyutiyy, A. R. (1987). *'Uqud az-zabarjad 'ala musnad al-Imam Ahmad Jilid 2*. Darul Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Asy-Syatibi, I. I. M. (n.d.). *Hirzul amani*. Darul Jil.
- Asy-Syaukani, M. I. 'Ali. (1997). *Tafsir fathul qadir*. Dar Ihya At-turas Al-'Arabi.
- At-Tobari, M. I. J. (1992). *Jami'ul bayan fi tafsiril Qur'an jilid 16*. Darul Ma'rifah.
- Az-Zamakhsyari, M. I. 'Umar. (n.d.). *Tafsir al-kasasyaf*. Darul Fikri.
- Aziz, A. K. (2017). Setan dalam alquran (Studi kritis tentang makna setan perspektif tafsir Anwar al-tanzil wa asrar al-ta'wil). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 5(02). <https://doi.org/10.24235/sqh.v5i02.4349>

- Fariha, I., Junaedi, D., & Zain, L. (2018). Makna Zaqqum Dalam Alquran: Kajian Tafsir Mawdu'i. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 6(01). <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i01.2803>
- Fatmawati, M., Darmawan, D., & Izzan, A. (2018). ANALISIS SEMANTIK KATA SYUKŪR DALAM ALQURAN. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3129>
- Gani, M. Z. I. A. (1995). *Ar-risalah an-nuraniyyah fit fawassulat as-Sammaniyyah*,. Ar-Raudah.
- Hanbal, A. I. M. I. (1993). *Musnadul Imam Ahmad, juz 6*. Dar Ihya'it Turasil 'Arabi.
- Hasinatu Sa'adah, D., Solahudin, M., & Darmawan, D. (2017). KONSEP DHANB DAN ITHM DALAM ALQURAN (Studi Kajian Semantik Alquran). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 2(2). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1896>
- Hassan, T. (2006). *Al-lugatul 'arabiyyah ma'naha wa mabnaha*. Alamul Kutub cet. 3.
- Irmamutiah. (2019). ANALISIS KOSAKATA HARI AKHIRAT DALAM ALQURAN KAJIAN MORFOLOGI DAN SEMANTIK. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), 53–64.
- Jazari, M. I. M. I. Y. I. (n.d.). *An-Nasyr fil qira'at al-asyr Juz 2*. Al-Matba'ah At-Tijariyyah Al-Kubra.
- Jazariyy, M. I. M. I. Y. I. (1985). *At-Tamhid fii 'ilmit tajwid*. aktabah Al-Ma'arif, cet.1.
- Jinniyy, A. F. U. I. (2003). *Al-Khasa'is*. Darul Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Jumat, A. G. (2014). Konsep pemerintahan dalam Al-quran: Analisis makna khalifah dalam perspektif fiqh politik. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1). <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.346.173-191>
- Kaltsum, L. U. (2018). Alquran dan Epistemologi Pengetahuan: Makna Semantik Kata Ra'a, Nazar dan Baṣar dalam Alquran. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.815>
- Karyanto, U. B. (2014). Fenomena kebahasaan Al-quran (Kajian proses morfologis dalam Al-quran Surah al-Baqarah). *Jurnal Penelitian*, 10(1). <https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.359>
- Kasir, I. I. (1985). *Tafsir Ibnu Kasir*. Dar Ihya At-Turasil 'Arabi.
- Khalawaih, A.-H. I. A. I. (n.d.). *Mukhtasar syawazil Qur'an*. Maktabah Al-Mutanabbi.
- Manzur, M. I. M. I. (n.d.). *Lisanul 'Arab Jilid 15*. Dar sadir.

- Meilan, N., Al-Walid, K., & Solehudin, S. (2017). Makna Al-Mutakabbir dalam Alquran (Studi kajian semantik). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1807>
- Muammar, A. (2018). KONSEP WAHYU DALAM ALQURAN (KAJIAN SEMANTIK). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 2(2). <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.394>
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus al-Munawwir*. Pustaka Progresif.
- Qasim, A., Nur, T., Wahab, T. F., & Wahya, W. (2019). KONSEPSI MAKNA HARI KIAMAT DALAM TAFSIR ALQURAN. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3817>
- Rahim Ahmad, A., Hussin, H., & Hafiz Saleh, M. (2018). The Morphology Aspect of The Quranic Recitation That Influence Islamic Laws in Tafseer Ayat Al-Ahkam By Al-Sabuniy. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.29). <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.29.13645>
- Rahman, M. (2018). Kata al-Ikhlash dalam Alquran: Kajian Semantik. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 2(2). <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i2.476>
- Rozov, V. A. (2019). Traditional and morphology oriented approaches toward the Quranic rhyme. *Proceedings of Petrozavodsk State University Учёные записки Петрозаводского государственного университета*, 182(5). <https://doi.org/10.15393/uchz.art.2019.358>
- Rozov, V. A. (2020). The Quran as a source of information about the features of morphology in ancient Arabian dialects. *Bulletin of Udmurt University. Series History and Philology*, 30(2). <https://doi.org/10.35634/2412-9534-2020-30-2-183-189>
- Saepudin, D. M., Solahudin, M., & Khairani, I. F. S. R. (2007). IMAN DAN AMAL SALEH DALAM ALQURAN (STUDI KAJIAN SEMANTIK). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1805>
- Sibawaih, A. I. 'Usman. (1999). *Al-kitab Juz 4*. Darul Kutub Al-Islamiyyah.
- Syamah, A. R. I. I. A. (n.d.). *Ibrazul ma'ani min hirzil ma'ani*. Darul kutub Al-'Ilmiyyah.
- Waro, M. T. K. (2019). MAKNA MAHAR DALAM ALQURAN (Kajian Historis-Antropologis). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 4(1). <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.847>
- Yusuf, A. H. M. I. (1990). *Al-Bahrul Muhit*. Dar Ihya At-Turasil 'Arabi.